

Analisis Pengaruh Kepemilikan Rumah, Status Sosial Ekonomi, dan Demografi terhadap Probabilitas Kepuasan Hidup Individu di Indonesia

Briliantoro Dwi Putro¹, A Rinto Pudyantoro^{1*)}, Eka Puspitawati¹, Achmad Kautsar¹

¹Program Studi Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pertamina, Jakarta Selatan, 12220, Indonesia

***) Corresponding author:** a.rinto.pudyantoro@gmail.com

[Accepted 24-05-2024: Revision 06-06-2024: Published 15-07-2024]

Abstract

The life satisfaction index in Indonesia has increased by 6.89 over the past 7 years, but the average happiness score for Indonesia has actually decreased. The average happiness score of Indonesian was recorded in 2014 at 5.399 while in 2019 it was 5.192. In fact, the increase in the life satisfaction index in Indonesia is not followed by an increase in the proportion of home ownership and socio-economic quality. This study aims to analyze the effect of home ownership as a measure of the fulfillment of basic needs, education level, employment sector, and income as indicators of socioeconomic status, as well as age, gender, marital status, and domicile of residence which represent demographic characteristics. This study uses data from the 5th generation of the Indonesia Family Life Survey (IFLS). The method used in this study is Logistic Regression. The results show that home ownership, education, employment sector, income, gender, and marital status has a positive and significant effect on life satisfaction, while domicile of residence has no significant but positive effect on life satisfaction. In addition, age shows a negative and significant relationship to life satisfaction.

Keywords: Home ownership, life satisfaction, logistic regression, socio-economic status

Abstrak

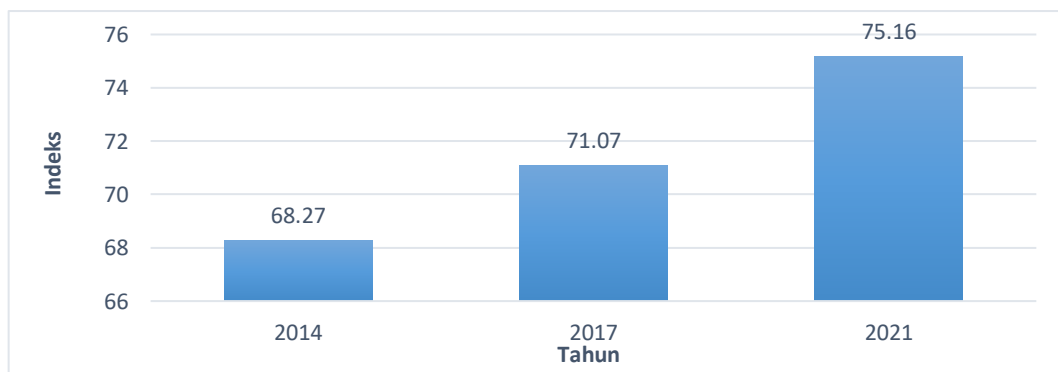
Indeks kepuasan hidup di Indonesia meningkat 6,89 selama 7 tahun, akan tetapi rata-rata skor kebahagiaan Indonesia justru mengalami penurunan. Tercatat rata-rata skor kebahagiaan Indonesia pada tahun 2014 sebesar 5,399 sedangkan pada 2019 menjadi 5,192. Faktanya, peningkatan indeks kepuasan hidup di Indonesia tidak diikuti oleh peningkatan proporsi kepemilikan rumah dan kualitas sosial ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan rumah sebagai salah satu ukuran terpenuhinya kebutuhan dasar, tingkat pendidikan, sektor pekerjaan, dan pendapatan sebagai indikator status sosial ekonomi, serta usia, jenis kelamin, status pernikahan, dan domisili tempat tinggal yang mewakili karakteristik demografi. Penelitian ini menggunakan data Indonesia Family Life Survey (IFLS) generasi ke-5. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Logistik. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan rumah, pendidikan, sektor pekerjaan, pendapatan, jenis kelamin, dan status pernikahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan hidup. Sedangkan domisili tempat tinggal tidak berpengaruh signifikan, namun berpengaruh positif terhadap kepuasan hidup. Selain itu, usia menunjukkan hubungan negatif dan signifikan terhadap kepuasan hidup.

Kata kunci: Kepemilikan rumah, kepuasan hidup, status sosial ekonomi, regresi logistik

Pendahuluan

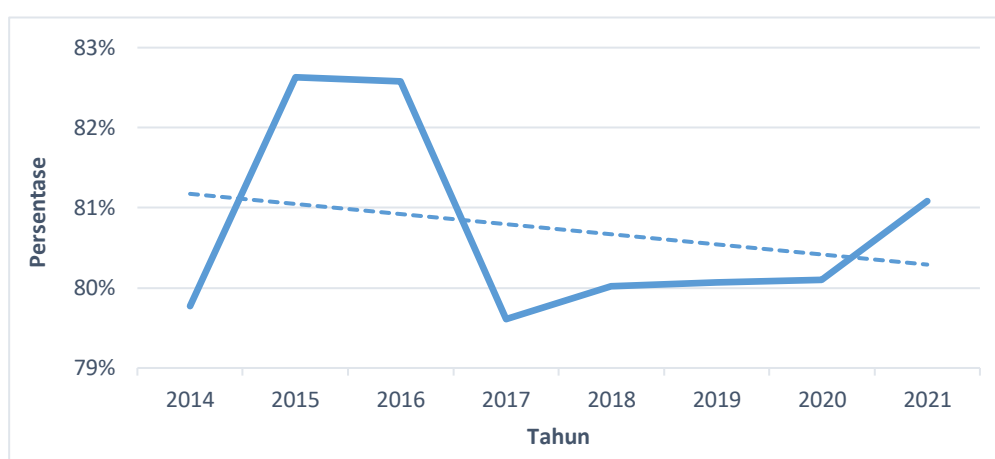
Kepuasan hidup merupakan ukuran evaluasi individu terhadap kondisi kehidupannya secara menyeluruh (Diener, 1994; OECD, 2019). Selain untuk individu, kepuasan hidup juga menggambarkan kondisi kesejahteraan suatu negara. Kepuasan dan kebahagiaan dapat dijadikan ukuran kesejahteraan subjektif (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2017a), serta dianggap sebagai ukuran yang tepat dari kemajuan sosial dan tujuan kebijakan publik suatu negara (World Happiness Report, 2017). Beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa kepuasan hidup subjektif memberikan manfaat bagi keberlangsungan kehidupan individu. Menurut Strine, Chapman, Balluz, Moriarty, & Mokdad, (2007) kepuasan hidup individu dapat memberikan dampak positif terhadap kesehatan. Selanjutnya dalam lingkup individu dan negara, DiMaria, Peroni, & Sarracino (2019) menggunakan data 20 negara eropa, menemukan bahwa kepuasan hidup mempengaruhi peningkatan produktivitas dan terbukti sebagai input dari pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan hal tersebut, menggunakan data Gallup World Poll Survey yang terdiri dari 132 negara, Deaton (2008) menemukan negara-negara dengan kepuasan hidup penduduk yang tinggi mencatatkan pertumbuhan produk domestik bruto yang tinggi.

Gambar 1 menunjukkan dimensi indeks kepuasan hidup di Indonesia yang meningkat 6,89 dalam kurun waktu 7 tahun yaitu dari 2014 sampai dengan 2021. Akan tetapi, peningkatan kepuasan hidup di Indonesia tidak berbanding lurus dengan peningkatan skor kebahagiaan Indonesia di level dunia. Indonesia mencatatkan rata-rata skor kebahagiaan sebesar 5,399 pada tahun 2014, sedangkan pada tahun 2021 rata-rata skor kebahagiaan Indonesia turun menjadi 5,240, sehingga peringkat kebahagiaan Indonesia mengalami penurunan dari peringkat 74 menjadi peringkat 92 dari 156 negara di dunia dan lebih rendah jika dibandingkan dengan Singapura, Thailand, Filipina, dan Malaysia (World Happiness Report, 2015, 2022). Pengukuran peringkat dan skor kebahagiaan menggunakan mekanisme yang serupa dengan The Gallup World Poll dalam mengevaluasi kehidupan individu untuk mengukur kepuasan hidup (World Happiness Report, 2022). Menurut Ortiz-Ospina & Roser (2017) dalam Our World in Data, peringkat dan skor kebahagiaan yang diukur oleh World Happiness Report dapat merepresentasikan kondisi kepuasan hidup individu di suatu negara.



Gambar 1. Dimensi kepuasan hidup Indonesia
Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2021a)

Berbagai macam faktor menjadi penentu kepuasan hidup individu. Menurut Michalos (2014), kepuasan dan kesejahteraan subjektif hanya dapat diraih apabila kebutuhan dasar dan kebutuhan pertumbuhan yang melibatkan perkembangan kapasitas individu dapat terpenuhi secara bersama-sama. Salah satu kebutuhan dasar yang memegang peranan penting bagi kehidupan dan menjadi perhatian penting pemerintah adalah kebutuhan papan. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (2019, 2021) menjelaskan bahwa dalam rangka memenuhi kebutuhan papan dan mewujudkan salah satu tujuan dari sustainable development goals (SDG's) nomor 11 tentang perencanaan kota dan permukiman yang berkelanjutan, pemerintah Indonesia mengatasi angka kebutuhan rumah serta menjadikan penyediaan perumahan yang aman, terjangkau, dan layak untuk masyarakat sebagai agenda penting bagi Pemerintah Indonesia. Artinya apabila kepemilikan rumah dapat tercapai, maka kebutuhan dasar berupa papan dapat terpenuhi. Akan tetapi, tercatat angka kesenjangan antara ketersediaan dan kebutuhan (backlog) rumah di Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 6,8 juta unit (Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2020). Artinya sebanyak 6,8 juta rumah tangga di Indonesia pada tahun 2019 belum memiliki rumah. Selain itu, Gambar 2 juga menunjukkan proporsi rumah tangga di Indonesia yang memiliki rumah dari tahun 2014 hingga 2021 mengalami penurunan dan cenderung stagnan.



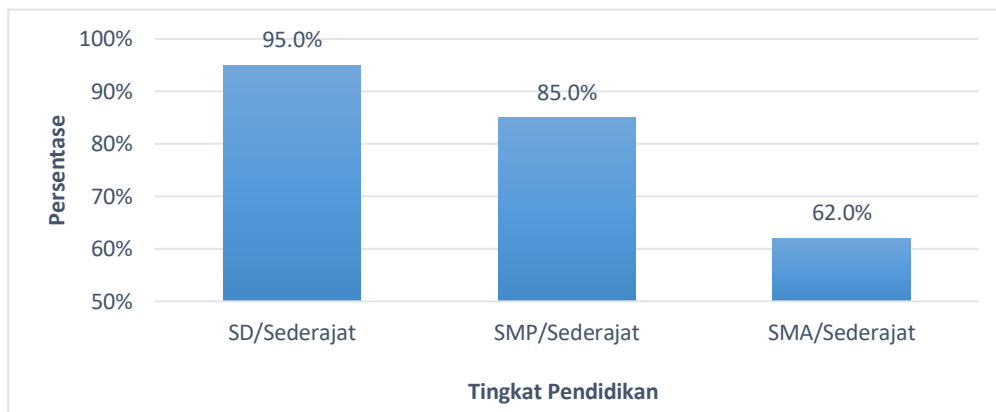
Gambar 2. Proporsi rumah tangga yang memiliki rumah di Indonesia
Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2022b)

Beberapa penelitian di berbagai negara menunjukkan hasil yang beragam mengenai dampak kepemilikan rumah terhadap kepuasan hidup. Penelitian yang dilakukan Seo, Hwang, Sun, & Chen (2022); Ren, Folmer, & Van der Vlist (2016); Zumbro (2014) menyatakan bahwa memiliki rumah merupakan suatu pencapaian yang besar serta memberikan rasa aman dan kebebasan, sehingga kepemilikan rumah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan hidup di China dan Jerman. Berbeda dengan penelitian tersebut, Parker, Watson, & Webb (2011) menemukan bahwa kepemilikan rumah tidak mempengaruhi kepuasan hidup secara signifikan di Inggris. Selanjutnya, Latif (2021) menemukan beban biaya yang timbul untuk pemeliharaan rumah dan pembayaran hipotek secara teratur, terutama bagi keluarga berpenghasilan rendah menyebabkan kepemilikan rumah tidak berpengaruh terhadap kepuasan hidup di Kanada.

Selain terpenuhinya kebutuhan dasar, terdapat penelitian yang menyatakan bahwa status sosial ekonomi juga menjadi salah satu faktor penentu kepuasan hidup individu.

Secara umum status sosial ekonomi dapat diukur menggunakan indikator tingkat pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan (Baker, 2014). Menurut penelitian yang dilakukan di berbagai negara oleh Wu & Tam (2014); Kamalulil, Panatik, & Sarwar (2021); Lucas, Clark, Georgellis, & Diener, (2004) hal-hal yang berkaitan dengan status sosial ekonomi seperti pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan merupakan modal penting untuk mencapai kepuasan hidup individu.

Sebagai salah satu indikator status sosial ekonomi dan berperan terhadap aspek sosial ekonomi lainnya, masih terdapat permasalahan pada kondisi pendidikan di Indonesia. Gambar 3 menunjukkan terjadi penurunan angka tamat sekolah pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) jika dibandingkan dengan jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Dasar (SD). Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak penduduk Indonesia yang tidak menamatkan pendidikan hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Sejalan dengan hal tersebut, Badan Pusat Statistik Indonesia (2021b) menemukan bahwa angka putus sekolah di Indonesia didominasi pada tingkat pendidikan tinggi.



Gambar 3. Angka tamat sekolah Indonesia
Sumber: *United Nations Children's Fund* (2020)

Penelitian terdahulu di berbagai negara yang menunjukkan perbedaan hasil menambah daya tarik untuk dilakukan studi lebih jauh bagaimana dampak kepemilikan rumah terhadap kepuasan hidup di Indonesia. Salah satu kemungkinan penyebab hasil berbagai penelitian berbeda-beda adalah terdapat perbedaan karakteristik demografi penduduk setiap negara di dunia. Studi-studi terdahulu juga memperhatikan karakteristik demografi terhadap kepuasan hidup. Park & Joshanloo (2019); Ngoo, Tey, & Tan (2015) menemukan bahwa variabel-variabel karakteristik demografi seperti usia, jenis kelamin, status pernikahan, dan domisili mempengaruhi kepuasan hidup. Dengan begitu studi ini juga melihat variabel karakteristik demografi yang dapat mempengaruhi kepuasan hidup subjektif individu seperti usia, jenis kelamin, status pernikahan, dan domisili.

Dari pemaparan tersebut, beberapa penelitian menyatakan bahwa terdapat korelasi antara, kepemilikan rumah, status sosial ekonomi, dan karakteristik demografi terhadap kepuasan hidup subjektif individu di berbagai negara. Studi ini ingin memberikan perspektif yang komprehensif serta menggali lebih dalam bagaimana pengaruh kepemilikan rumah, status sosial ekonomi, dan karakteristik demografi terhadap kepuasan hidup subjektif di Indonesia. Dukungan data, masalah dan potensi

yang muncul, serta penelitian terdahulu membuahkan hipotesis penulis tentang faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup subjektif. Faktor tersebut adalah kepemilikan rumah, pendidikan, sektor pekerjaan, pendapatan, usia, jenis kelamin, status pernikahan, dan domisili tempat tinggal.

Metodologi

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data cross section dan merupakan data sekunder. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari survei longitudinal Indonesia Family Life Survey (IFLS) gelombang ke 5 tahun 2014 terhadap individu dan rumah tangga yang ada di Indonesia yang dilaksanakan oleh organisasi penelitian RAND Labor and Population setiap 7 tahun sekali, sehingga data yang diterbitkan oleh IFLS masih relevan untuk digunakan sebagai data penelitian pada tahun-tahun mendatang.

Partisipan

Individu dan rumah tangga yang menjadi responden IFLS dapat mewakili 83% penduduk Indonesia yang tersebar di 13 Provinsi (Strauss, Witoelar, & Sikoki, 2016). Data IFLS gelombang ke 5 tahun 2014 yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data terbaru yang diterbitkan oleh IFLS, sehingga data tersebut tentunya masih relevan untuk digunakan untuk saat ini. Penelitian ini terdiri dari 7.836 responden yang sedang dalam masa usia produktif yaitu 15-64 tahun. Terdapat berbagai data yang tersebar ke dalam 11 buku pada IFLS gelombang 5, tetapi hanya 3 buku yang digunakan untuk menjadi data dalam penelitian ini, yakni buku K, buku 2, dan buku 3A. Pada buku 3A, data yang digunakan dalam penelitian ini berisi informasi mengenai kepuasan hidup, usia, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan individu. Buku 2 mencakup informasi kepemilikan rumah, sedangkan buku K mencakup informasi mengenai domisili tempat tinggal responden.

Pengukuran

Untuk melakukan pengolahan data, diperlukan proses pemilihan variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan variabel kepuasan hidup sebagai variabel dependen yang diukur dengan satu item pertanyaan: “Renungkan kehidupan anda secara keseluruhan. Seberapa puas anda dengan kehidupan anda saat ini?”. Kemudian responden diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut pada skala likert lima poin (1 = Amat sangat puas; 2 = Sangat puas; 3 = Agak puas; 4 = Tidak puas; 5 = Sangat tidak puas). Penelitian ini mengelompokkan variabel kepuasan hidup ke dalam dua kategori yaitu kategori puas (amat sangat puas; sangat puas; dan agak puas) dan kategori tidak puas (tidak puas dan sangat tidak puas) karena luaran dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan nilai probabilitas dan mengetahui bagaimana pengaruh dari variabel kepemilikan rumah, status sosial ekonomi, serta karakteristik demografi terhadap kepuasan hidup individu. Sehingga untuk mendapatkan hasil yang lebih bermakna, kepuasan hidup dikelompokkan ke dalam kategori puas dan tidak puas. Hal ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan Latten (1989) yang mengelompokkan variabel kepuasan hidup ke dalam dua kategori, yakni kategori puas dan tidak puas.

Tabel 1. Variabel penelitian

Variabel	Kode Variabel	Buku IFLS	Deskripsi
Variabel Dependen			
Kepuasan Hidup	LifeSatis	Buku 3A Seksi SW00	0: Tidak Puas
			1: Puas
Variabel Independen			
Kepemilikan Rumah	HomeOwn	Buku 2 Seksi KR03	0: Tidak Memiliki Rumah
			1: Memiliki Rumah
Pendidikan	Educ	Buku 3A Seksi DL06	1: Sekolah Dasar (SD)/ Sederajat
			2: Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Sederajat
			3: Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sederajat
			4: Universitas (Sarjana, Magister, & Doktor)
Sektor Pekerjaan	JobSec	Buku 3A Seksi TK24	0: Sektor Informal
			1: Sektor Formal
Pendapatan	LnWage	Buku 3A Seksi TK25A1 – TK25A2c	Rupiah
Usia (15-64)	Age	Buku 3A Seksi Cov03	Tahun
Kuadrat Usia	AgeSq	Buku 3A Seksi Cov03	Tahun
Jenis Kelamin	Gen	Buku 3A Seksi COV04	0: Laki-laki
			1: Perempuan
Status Pernikahan	Marstat	Buku 3A Seksi COV05	0: Tidak Menikah
			1: Menikah
Domisili	Dom	Buku K Seksi SC05	0: Desa
			1: Kota

Terdapat 8 variabel bebas yakni variabel kepemilikan rumah, tingkat pendidikan, sektor pekerjaan, pendapatan, usia, jenis kelamin, status pernikahan, dan domisili tempat tinggal. Variabel terikat dan bebas dalam penelitian ini menggunakan jenis data biner, nominal, dan kategori. Penelitian ini terbatas pada jangkauan usia produktif (15-64 tahun) untuk mewakili variabel usia. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya bias pada hasil pengolahan data yang dilakukan, mengingat usia produktif merupakan usia paling ideal untuk menjawab kuesioner yang berkaitan dengan variabel-variabel ekonomi seperti pekerjaan dan pendapatan. Penelitian ini juga menggunakan variabel kuadrat usia guna mengetahui batasan usia maksimum individu untuk meningkatkan kepuasan hidup dalam jangkauan usia produktif.

Fokus penelitian ini terdapat pada status kepemilikan rumah sebagai bentuk terpenuhinya kebutuhan papan, sehingga variabel kepemilikan rumah terdiri dari kategori memiliki rumah yang diperoleh dari individu yang menempati rumah mereka sendiri dan kategori tidak memiliki rumah yang diperoleh dari individu yang menempati rumah sewa atau menempati rumah pihak lain. Variabel kepemilikan rumah dalam penelitian ini hanya melibatkan status dari kepemilikan rumah individu itu sendiri. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Seo et al., (2022); Odermatt & Stutzer (2020); Ren et al., (2016) yang melihat pengaruh dari status kepemilikan rumah terhadap kepuasan.

Pengukuran variabel pendapatan dalam penelitian ini merupakan pendapatan bersih individu dari pekerjaan utama selama satu bulan atau pendapatan bersih setahun terakhir yang dibagi ke dalam 12 bulan, digabung dengan tunjangan akhir tahun/tunjangan hari raya/bonus tahunan yang dibagi ke dalam 12 bulan. Variabel pendapatan dari pekerjaan utama digunakan karena pendapatan tersebut diterima individu secara berturut-turut setiap bulan dan bersifat tetap.

Status pernikahan terdiri dari individu yang belum menikah, sudah menikah, berpisah, cerai hidup, cerai mati, dan hidup bersama. Penelitian ini mengelompokkan variabel status pernikahan tersebut kedalam 2 kategori yaitu kategori menikah dan tidak menikah. Kategori menikah mencakup individu yang sudah menikah, berpisah dan individu yang tinggal bersama dengan pasangannya, sedangkan untuk kategori tidak menikah merupakan individu yang tidak sedang terikat status pernikahan yang terdiri dari individu yang belum menikah, cerai hidup, dan cerai mati.

Analisis

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan metode regresi logistik sebagai teknik pengolahan data. Regresi logistik merupakan model regresi non-linier dengan klasifikasi variabel dependen bersifat kategori (Gujarati & Porter, 2009). Selanjutnya menurut Stevens & Pituch (2016) regresi logistik adalah teknik analisis yang digunakan untuk memprediksi dan menemukan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yang menggunakan data biner atau kategori. Sehingga pemilihan regresi logistik dalam penelitian ini didasari oleh variabel terikat yang bersifat biner. Menurut Wooldridge (2015) menjelaskan bahwa regresi logistik adalah model regresi variabel respon biner yang dalam proses estimasinya melibatkan fungsi distribusi logistik dengan model sebagai berikut:

$$G(z) = \exp(z) / [1 + \exp(z)] = \Lambda(z) \quad (1)$$

Pada model 1 tersebut, G adalah fungsi logistik yang bernilai antara 0 dan 1 (Wooldridge, 2015). Metode estimasi parameter yang digunakan pada teknik analisis regresi logistik adalah maximum likelihood estimation (MLE) dengan tujuan untuk menemukan nilai parameter dari probabilitas terbesar terhadap data yang diamati (Gujarati & Porter, 2009). Pengolahan data menggunakan regresi logistik tentunya akan menghasilkan suatu interpretasi. Metode interpretasi dalam regresi logistik pada penelitian ini menggunakan *marginal effect* yang bertujuan untuk mendapatkan probabilitas yang dihasilkan dari adanya perubahan nilai satu unit variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Marginal effect

merupakan metode interpretasi yang mudah dipahami dan lebih bermakna secara intuitif, terlebih pada model dengan variabel terikat bersifat kategori (Williams, 2012). Model yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan dalam persamaan 2 sebagai berikut:

$$LifeSatis_i = \beta_0 + \beta_1 HomeOwn_i + \beta_2 Educ_i + \beta_3 JobSec_i + \beta_4 LnWage_i + \beta_5 Age_i + \beta_6 AgeSq_i + \beta_7 Gender_i + \beta_8 Marstat_i + \beta_9 Dom_i + \mu_i \quad (2)$$

Hasil

Analisis Data

Sub-bab ini menampilkan karakteristik dan distribusi data yang diperoleh dari Indonesia Family Life Survey gelombang ke 5 tahun 2014. Terdapat 164 individu berusia 15-20 tahun yang tidak memiliki rumah dan terdapat 442 individu berusia 15-20 tahun yang memiliki rumah. Data yang digunakan dalam penelitian ini telah melalui proses penggabungan dan tersebar dalam masing-masing kategori yang dijabarkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Deskriptif statistik variabel

Variabel	Kode Variabel	Mean	Jumlah	Persentase
Variabel Dependen				
Kepuasan hidup	LifeSatis			
	0: Tidak Puas		1.038	13,25%
	1: Puas		6.798	86,75%
Variabel Independen				
Kepemilikan Rumah	HomeOwn			
	0: Tidak Memiliki Rumah		4.289	54,73%
	1: Memiliki Rumah		3.547	45,27%
Pendidikan	Educ			
	1: SD		2.030	25,91%
	2: SMP		1.414	18,04%
	3: SMA		2.693	34,37%
	4: Universitas		1.699	21,68%
Sektor Pekerjaan	JobSec			
	0: Informal		1.484	18,94%
	1: Formal		6.352	81,06%
Pendapatan	LnWage	13,95		
Usia	Age	34		
Jenis Kelamin	Gen			
	0: Laki-laki		4.831	61,65%
	1: Perempuan		3.005	38,35%
Status Pernikahan	Marstat			
	0: Tidak Menikah		1.889	24,11%
	1: Menikah		5.974	75,89%

Variabel	Kode Variabel	Mean	Jumlah	Persentase
Domisili	Dom			
	0: Desa		2.466	31,47%
	1: Kota		5.370	68,53%
N = 7.836				

Sumber: IFLS 5 (diolah)

Hasil Pengujian Model

Beberapa tahap pengujian perlu dilakukan untuk memenuhi standar pengolahan data dan menentukan kelayakan model yang digunakan dalam penelitian ini. Tahapan pengujian tersebut antara lain adalah uji multikolinearitas, uji goodness of-fit, dan uji Z-statistik. Selain itu, proses estimasi yang dilakukan dalam penelitian ini juga menggunakan metode robust standard error.

1) Uji Multikolinearitas

Memiliki fungsi untuk mengetahui bagaimana hubungan antar variabel bebas dalam model, uji multikolinearitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode korelasi pairwise. Suatu model tidak terindikasi adanya hubungan antar variabel bebas apabila nilai korelasi dari hasil pengujian multikolinearitas lebih kecil daripada $|0,8|$. Tabel 3 merupakan hasil dari pengujian multikolinearitas menggunakan metode korelasi pairwise yang menunjukkan bahwa tidak terdapat nilai korelasi yang melebihi $|0,8|$. Artinya tidak terdapat keterkaitan antar variabel bebas dan model yang digunakan terbebas dari multikolinearitas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas menggunakan Pairwise

Variabel	LifeSatis	HomeOwn	Educ	JobSec	LnWage	Age	Gen	MarStat	Dom
LifeSatis	1,0000								
HomeOwn	0,0499	1,0000							
Educ	0,1099	-0,0323	1,0000						
JobSec	0,0974	-0,0497	0,3308	1,0000					
LnWage	0,0897	-0,0604	0,3220	0,2770	1,000				
Age	-0,0445	0,1264	-0,1916	-0,1206	0,0579	1,000			
Gen	0,0566	0,0392	0,0421	0,0717	-0,2184	-0,0426	1,0000		
MarStat	0,0095	0,0043	-0,0656	-0,0173	0,0896	0,3901	-0,0390	1,0000	
Dom	0,0149	-0,2054	0,1477	0,1396	0,1565	0,0215	0,0100	-0,0337	1,0000

2) Uji Goodness of Fit

Menggunakan metode Hosmer Lemeshow Test, uji goodness of fit dilakukan untuk mengetahui ketepatan model secara menyeluruh dalam menggambarkan hasil dari data yang diamati. Suatu model terbukti lolos dari pengujian goodness of fit apabila nilai $\text{prob} > \chi^2$ lebih besar daripada α . Tabel 4.2 merupakan hasil uji goodness of fit yang menunjukkan bahwa nilai $\text{prob} > \chi^2$ lebih besar daripada α yaitu 0,9553. Artinya model yang digunakan dalam penelitian ini sudah fit atau tepat untuk menggambarkan hasil dari data yang diamati.

Tabel 4. Hasil Uji Goodness of Fit

Model logistik - LifeSatis, <i>Goodness of Fit Test</i>	
Jumlah Observasi	= 7.836
Jumlah grup	= 10
Hosmer Lemeshow chi2 (8)	= 2,63
Prob> Chi2	= 0,9553

3) Uji Z-Statistik

Tahapan uji Z-statistik dilakukan untuk melihat bagaimana signifikansi variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat. Jika nilai p-value lebih kecil daripada nilai alpha artinya variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai p-value dari variabel kepemilikan rumah, pendidikan tingkat universitas, sektor pekerjaan, pendapatan, usia, jenis kelamin dan status pernikahan lebih kecil dari 0,01. Artinya variabel tersebut mempengaruhi variabel kepuasan hidup pada taraf nyata 1%. Sedangkan variabel pendidikan tingkat SMA dan kuadrat usia menunjukkan nilai p-value yang lebih kecil dari 0,05 sehingga mempengaruhi variabel kepuasan hidup pada taraf nyata 5%. Sementara itu, nilai p-value pada variabel pendidikan tingkat SMP dan domisili lebih besar dari 0,1. Artinya variabel tersebut tidak signifikan mempengaruhi variabel kepuasan hidup.

Pembahasan

Setelah melakukan beberapa tahap pengujian untuk mengetahui kelayakan model yang digunakan, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis menggunakan metode regresi logistik. Tabel 5 merupakan nilai marginal effect yang dihasilkan dari estimasi menggunakan regresi logistik.

Tabel 5. Hasil Marginal Effect dari Regresi Logistik

Variabel	Kode Variabel	Marginal Effect	P> z
Kepemilikan Rumah	HomeOwn (<i>basegroup</i> : Tidak memiliki rumah)	0,04424***	0,000
Pendidikan	Educ (<i>basegroup</i> : SD)		
	SMP	0,02028	0,101
	SMA	0,02652**	0,019
	Universitas	0,07126***	0,000
Sektor Pekerjaan	JobSec (<i>basegroup</i> : Informal)	0,03587***	0,001
Pendapatan	LnWage	0,02183***	0,000
Usia	Age	-0,00746***	0,002
Kuadrat Usia	AgeSq	0,00007**	0,011
Jenis Kelamin	Gen (<i>basegroup</i> : Laki-laki)	0,04394***	0,000
Status Pernikahan	MarStat (<i>basegroup</i> : Tidak menikah)	0,0333***	0,003

Domisili	Dom (<i>basegroup</i> : Pedesaan)	0,00239	0,777
Jumlah Observasi			7.836

Note. (*) significant at $p < 0.05$, (**) significant at $p < 0.001$

Pengaruh Kepemilikan Rumah terhadap Kepuasan Hidup

Berdasarkan hasil estimasi menggunakan marginal effect, ditemukan bahwa variabel kepemilikan rumah memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kepuasan hidup. Individu yang memiliki rumah mempunyai probabilitas kepuasan hidup 4,4% lebih tinggi dibandingkan individu yang tidak memiliki rumah. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Hu (2013) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki rumah menunjukkan kepuasan hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki rumah, karena pemilik rumah merasa jauh lebih aman serta dapat menikmati status sosial dan harga diri yang lebih tinggi sehingga mempunyai insentif untuk berpartisipasi dalam urusan sosial. Selain itu, Hu & Ye (2020) menyatakan bahwa melonjaknya harga rumah menjadikan rumah sulit untuk dimiliki, sehingga memiliki rumah merupakan suatu pencapaian yang besar dan dapat memberikan rasa kepuasan dalam hidup. Memiliki rumah dapat memberikan ketenangan dan kenyamanan karena terpenuhinya salah satu kebutuhan dasar, serta terhindar dari kekhawatiran untuk berpindah-pindah di kemudian hari. Memiliki rumah juga dapat memberikan rasa kebebasan untuk menentukan kondisi rumah sesuai dengan keinginan. Selain itu rasa bangga yang tumbuh, karena rumah dianggap sebagai aset terbesar dalam rumah tangga merupakan pengaruh positif dari kepemilikan rumah terhadap kepuasan hidup (Seo et al., 2022).

Pengaruh Status Sosial Ekonomi terhadap Kepuasan Hidup

Berdasarkan estimasi yang telah dilakukan, individu yang menamatkan pendidikan SMP, SMA, dan Universitas masing-masing memiliki probabilitas kepuasan hidup 2%, 2,6%, dan 7,1% lebih tinggi dibandingkan individu yang hanya menamatkan pendidikan SD. Hal tersebut didukung oleh penelitian Wu & Tam (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan menunjukkan kemampuan kognitif untuk mengakses informasi yang dapat membantu individu memecahkan masalah dan menentukan keputusan terbaik, sehingga pendidikan merupakan modal yang penting untuk mencapai kepuasan hidup. Seseorang yang berpendidikan tinggi memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, status sosial yang tinggi, dan terhindar dari kesulitan ekonomi, sehingga pada akhirnya hal tersebut berdampak positif pada kepuasan hidup (Darai & Mohajery, 2013). Dengan begitu, semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkan, individu dapat lebih bijaksana dalam memperoleh informasi dan membuat keputusan dalam hidup, serta mempunyai kesempatan lebih besar untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik sehingga cenderung merasa puas dalam kehidupannya.

Disamping pendidikan, sektor pekerjaan juga memiliki dampak positif terhadap kepuasan hidup. Hasil estimasi yang dilakukan menunjukkan bahwa individu yang bekerja di sektor formal memiliki probabilitas kepuasan hidup 3,5% lebih tinggi dibandingkan individu yang bekerja di sektor informal. Hasil ini didukung oleh penelitian Rojas (2013) di Meksiko yang menyatakan bahwa individu yang bekerja pada sektor informal cenderung memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dan kondisi

lingkungan kerja yang lebih buruk dibandingkan dengan individu yang bekerja pada sektor formal, sehingga individu yang bekerja pada sektor formal merasa lebih puas dibandingkan individu yang bekerja pada sektor informal. Hal tersebut juga dapat terlihat pada Tabel 6 yang menunjukkan bahwa dalam penelitian ini individu yang bekerja di sektor informal mayoritas hanya menamatkan jenjang pendidikan sekolah dasar dan individu yang bekerja di sektor formal mayoritas menamatkan jenjang pendidikan menengah atas dan tinggi.

Tabel 6. Deskripsi variabel sektor pekerjaan dengan pendidikan

Pendidikan	Pekerjaan	
	Informal	Formal
SD	51,35%	19,96%
SMP	23,85%	16,69%
SMA	21,43%	37,39%
Universitas	3,37%	25,96%

Perlindungan seperti jaminan pensiun dan kehilangan pekerjaan yang disediakan oleh pemerintah untuk para pekerja formal tentunya menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan hidup para pekerja formal lebih tinggi dibandingkan pekerja informal. Sejalan dengan hal tersebut, Huang, Yang, Lei, & Yang (2023) menyatakan bahwa pendapatan yang tidak stabil, risiko pekerjaan yang lebih besar, dan minimnya jaminan sosial menjadikan para pekerja di sektor informal tidak menunjukkan kondisi kepuasan hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja di sektor formal.

Selain pendidikan dan sektor pekerjaan, terdapat variabel pendapatan individu yang juga mempengaruhi kepuasan hidup. Hasil estimasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan hidup dengan probabilitas sebesar 2,1%. Sejalan dengan hasil tersebut penelitian Fors Connolly & Johansson Sevä (2018) menemukan bahwa individu dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung merasa terhormat, dikagumi, dan kebutuhan sehari-harinya dapat terpenuhi sehingga hal tersebut dapat mendorong individu untuk mencapai kepuasan hidup. Pendapatan dapat mendorong seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan, sehingga pendapatan memiliki pengaruh positif terhadap kepuasan hidup individu (Türkmen & En, 2022).

Pengaruh Karakteristik Demografi terhadap Kepuasan Hidup

Berdasarkan hasil estimasi, usia individu memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan hidup dengan probabilitas 00,7% sampai dengan usia 52 tahun. Setelah individu mencapai usia 52 tahun, maka pengaruh dari usia terhadap kepuasan hidup akan berubah menjadi negatif dan signifikan dengan probabilitas 0,74%. Usia maksimum tersebut didapatkan dari hasil estimasi variabel kuadrat usia, sehingga didapatkan bahwa kepuasan hidup akan mengalami peningkatan sampai pada usia 52 tahun dan akan mengalami penurunan setelah melewati usia tersebut. Sejalan dengan hasil tersebut, Baird, Lucas, & Donnellan (2010) menyatakan pertambahan usia cenderung memberikan pengaruh buruk terhadap kondisi kesehatan dan dukungan sosial, sehingga menyebabkan terjadinya hubungan negatif antara usia dengan kepuasan hidup. Berkurangnya relasi, kesempatan kerja dan kemampuan untuk melakukan berbagai

kegiatan seiring dengan pertambahan usia dapat berpengaruh negatif terhadap kepuasan hidup.

Selain usia, variabel jenis kelamin juga memiliki pengaruh terhadap kepuasan hidup individu. Hasil estimasi menunjukkan bahwa individu dengan jenis kelamin perempuan memiliki probabilitas kepuasan hidup 4,3% lebih tinggi dibandingkan individu dengan jenis kelamin laki-laki. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Ndayambaje, Nkundimana, Pierewan, Nizeyumukiza, & Ayriza (2020) yang menyatakan bahwa sebagian besar laki-laki menghadapi berbagai permasalahan baik di dalam maupun di luar rumah tangga, sementara perempuan cenderung berfokus pada masalah individu dan keluarga, sehingga secara umum perempuan lebih merasa puas dibandingkan laki-laki. Peran penting dari budaya dan norma sosial yang berlaku di berbagai negara menjadikan perempuan memiliki aspirasi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, sehingga ketika perempuan menilai keadaan mereka tentang kondisi kepuasan hidup, mereka melaporkan tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi (Zweig, 2015).

Sementara itu, variabel status pernikahan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kepuasan hidup. Hasil estimasi menunjukkan bahwa individu yang menikah memiliki probabilitas kepuasan hidup 3,3% lebih tinggi dibandingkan individu yang tidak menikah. Pernikahan dapat membantu seseorang untuk lebih berbaaur dengan kehidupan sosial dan merasa diperhatikan, terlebih masih terdapat stereotipe negatif dan diskriminasi terhadap individu yang tidak menikah di Indonesia, sehingga pernikahan mendorong individu untuk mencapai kepuasan hidup (Ndayambaje et al., 2020). Selain itu Botha & Booysen (2013) menyatakan bahwa pernikahan memberikan beberapa keuntungan dan insentif sehingga memberikan dampak positif terhadap kepuasan hidup, seperti kemungkinan untuk menggabungkan akumulasi aset dan kekayaan, serta terhindar dari rasa kesepian. Sebagai makhluk sosial yang diciptakan berpasang-pasangan, tentunya kemungkinan untuk merasa puas menjadi lebih besar apabila dapat menjalin pernikahan yang memberikan banyak manfaat dalam kehidupan.

Selanjutnya, variabel domisili menunjukkan hasil positif meskipun tidak signifikan dalam mempengaruhi kepuasan hidup. Berdasarkan hasil estimasi, individu yang tinggal di daerah perkotaan memiliki probabilitas kepuasan hidup 0,29% lebih tinggi dibandingkan individu yang tinggal di daerah pedesaan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Gerdtham & Johannesson (2001); Peiró (2006); Kalyuzhnova & Kambhampati (2008) yang menunjukkan tidak terdapat pengaruh signifikan antara domisili desa-kota terhadap kepuasan hidup individu.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Kepuasan hidup subjektif individu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendidikan, sektor pekerjaan, pendapatan, usia, jenis kelamin, serta status pernikahan. Kepemilikan rumah sebagai bentuk terpenuhinya kebutuhan papan juga tentunya menjadi faktor individu untuk mencapai kepuasan hidup. Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode regresi logistik yang telah dilakukan, individu yang memiliki rumah terbukti

mempunyai probabilitas kepuasan hidup yang lebih tinggi dibandingkan individu yang tidak memiliki rumah. Faktor-faktor selanjutnya seperti status sosial ekonomi yang ditunjukkan oleh pendidikan, sektor pekerjaan, dan pendapatan juga menunjukkan korelasi positif dan signifikan terhadap kepuasan hidup. Sementara itu, karakteristik demografi seperti usia, jenis kelamin, dan status pernikahan juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan hidup. Berbeda dengan jenis kelamin dan status pernikahan yang menunjukkan korelasi positif, disisi lain usia menunjukkan korelasi negatif terhadap kepuasan hidup.

Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil estimasi yang telah dilakukan dalam penelitian ini yaitu, perlunya peran pemerintah untuk terus memaksimalkan program-program yang sudah berjalan dalam rangka membantu masyarakat untuk memiliki rumah. Pemerintah juga perlu membuat program baru yang berkaitan dengan penyediaan rumah untuk masyarakat, seperti menyediakan lebih banyak unit rumah murah, menyediakan lebih banyak lahan yang dapat dibangun untuk perumahan, serta mengintervensi lonjakan harga rumah dan bahan bangunan yang terjadi di Indonesia. Dalam rangka meningkatkan angka tamat sekolah pada jenjang pendidikan SMA, pemerintah perlu melakukan kerja sama dengan sekolah swasta untuk turut berpartisipasi dalam mendukung program wajib belajar 12 tahun dan bekerja sama dengan perusahaan swasta untuk mengadakan program beasiswa untuk jenjang pendidikan diploma/sarjana. Selain itu pemerintah juga perlu membuka lebih banyak lapangan pekerjaan di sektor formal dan memberikan perlindungan yang setara terhadap para pekerja di sektor formal dan informal, serta memperhatikan besaran upah yang diterima para pekerja di Indonesia.

Pemerintah juga perlu memberikan program yang tepat kepada individu yang berusia lanjut seperti program pendapatan pasif dan fasilitas kesehatan prioritas kepada para lansia, selain itu individu juga perlu menjaga kondisi kesehatan dan mempunyai rencana finansial untuk mempersiapkan masa tua. Dalam hal pernikahan, perlu diadakan program edukasi terkait dengan pernikahan untuk kalangan individu yang telah memasuki usia dewasa dan memberikan fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang pernikahan dengan mudah.

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan faktor lain di luar variabel yang sudah digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan data terbaru. Mengingat penelitian ini tidak menggunakan variabel yang berkaitan dengan karakteristik rumah yang dimiliki dan kondisi kesehatan individu terhadap probabilitas kepuasan hidup, oleh karena itu diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan memperhatikan karakteristik rumah dan kondisi kesehatan individu terhadap kepuasan hidup subjektif.

Daftar Pustaka

- Ackerman, C. E. (2022). Life Satisfaction Theory & 4 Contributing Factors (+ Scale). Retrieved from Positive Psychology website: <https://positivepsychology.com/life-satisfaction/>
- Archer, K. J., & Lemeshow, S. (2006). Goodness-of-fit test for a logistic regression model fitted using survey sample data. *Stata Journal*, 6(1), 97–105. <https://doi.org/10.1177/1536867x0600600106>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2017a). Indeks Kebahagiaan/Kepuasan Hidup. Retrieved from <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/281>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2017b). Indeks Kebahagiaan Indonesia Tahun 2017 Sebesar 70,69 pada Skala 0-100. Retrieved from Badan Pusat Statistik Indonesia website: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2017/08/15/1312/indeks-kebahagiaan-indonesia-tahun-2017-sebesar-70-69-pada-skala-0-100.html>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2021a). Dimensi Kepuasan Hidup Indeks Kebahagiaan 2021. Retrieved from <https://www.bps.go.id/indicator/34/627/1/dimensi-kepuasan-hidup-indeks-kebahagiaan.html>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2021b). *Statistik Pendidikan 2021*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/publication/2021/11/26/d077e67ada9a93c99131bcde/statistik-pendidikan-2021.html>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2022a). *Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia Agustus 2022*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/publication/2022/12/14/590d81be67bee04024183a0e/indikator-pasar-tenaga-kerja-indonesia-agustus-2022.html>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2022b). Proporsi Rumah Tangga dengan Status Kepemilikan Rumah Milik dan Sewa/Kontrak menurut Provinsi 2015-2021. Retrieved from <https://www.bps.go.id/indicator/29/2018/2/proporsi-rumah-tangga-dengan-status-kepemilikan-rumah-milik-dan-sewa-kontrak-menurut-provinsi.html>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2022c). Statistik Pendapatan Februari 2022. Retrieved from <https://www.bps.go.id/publication/2022/06/07/762b4c26471da63e74b3c174/statistik-pendapatan-februari-2022-.html>
- Baird, B. M., Lucas, R. E., & Donnellan, M. B. (2010). Life Satisfaction Across the Lifespan: Findings from Two Nationally Representative Panel Studies. *Social Indicators Research*, 99(2), 183–203. <https://doi.org/10.1007/s11205-010-9584-9>
- Baker, E. H. (2014). Definition of Socioeconomic Status. *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Health, Illness, Behavior, and Society*, 2210–2214. <https://doi.org/10.1002/9781118410868.wbehibs395>
- Bornstein, M. H., & Bradley, R. H. (Eds.). (2003). *Socioeconomic Status, Parenting, and Child Development*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.

- Botha, F., & Booysen, F. (2013). The Relationship Between Marital Status and Life Satisfaction among South African Adults. *Acta Academica*, 45(2), 150–178.
- Bradley, R. H., & Corwyn, R. F. (2004). Life satisfaction among European American, African American, Chinese American, Mexican American, and Dominican American adolescents. *International Journal of Behavioral Development*, 28(5), 385–400. <https://doi.org/10.1080/01650250444000072>
- Chazan, B. (2022). *Principles and Pedagogies in Jewish Education*. Switzerland, AG: Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-83925-3>
- Daraei, M., & Mohajery, A. (2013). The Impact of Socioeconomic Status on Life Satisfaction. *Social Indicators Research*, 112(1), 69–81. <https://doi.org/10.1007/s11205-012-0040-x>
- Deaton, A. (2008). Income, Health, and Well-Being around the World: Evidence from the Gallup World Poll. *Journal of Economic Perspectives*, 22(2), 53–72. <https://doi.org/10.1257/jep.22.2.53>
- Diener, E. (1994). Assessing subjective well-being: Progress and opportunities. *Social Indicators Research*, 31(2), 103–157. <https://doi.org/10.1007/BF01207052>
- DiMaria, C. H., Peroni, C., & Sarracino, F. (2019). Happiness Matters: Productivity Gains from Subjective Well-Being. *Journal of Happiness Studies*. <https://doi.org/10.1007/s10902-019-00074-1>
- Dolan, P., Peasgood, T., & White, M. (2008). Do we really know what makes us happy? A review of the economic literature on the factors associated with subjective well-being. *Journal of Economic Psychology*, 29(1), 94–122. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2007.09.001>
- Fors Connolly, F., & Johansson Sevä, I. (2018). Social status and life satisfaction in context: A comparison between Sweden and the USA. *International Journal of Wellbeing*, 8(2), 110–134. <https://doi.org/10.5502/ijw.v8i2.710>
- Gallup. (2017). *State of the Global Workplace*. New York: Gallup Press.
- Gerdtham, U. G., & Johannesson, M. (2001). The relationship between happiness, health, and socio-economic factors: Results based on Swedish microdata. *Journal of Socio-Economics*, 30(6), 553–557. [https://doi.org/10.1016/S1053-5357\(01\)00118-4](https://doi.org/10.1016/S1053-5357(01)00118-4)
- Graham, C. (2005). The Economics of happiness: Insights on globalization from a novel approach. *World Economics*, 6(3), 41–55.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Haak, M., Ivanoff, S. D., Fänge, A., Sixsmith, J., & Iwarsson, S. (2007). Home as the locus and origin for participation: Experiences among very old Swedish people. *OTJR Occupation, Participation and Health*, 27(3), 95–103. <https://doi.org/10.1177/153944920702700303>
- Hu, F. (2013). Homeownership and Subjective Wellbeing in Urban China: Does Owning

- a House Make You Happier? *Social Indicators Research*, 110(3), 951–971.
<https://doi.org/10.1007/s11205-011-9967-6>
- Hu, M., & Ye, W. (2020). Home Ownership and Subjective Wellbeing: A Perspective from Ownership Heterogeneity. *Journal of Happiness Studies*, 21(3), 1059–1079.
<https://doi.org/10.1007/s10902-019-00120-y>
- Huang, G., Yang, Y., Lei, Y., & Yang, J. (2023). Differences in Subjective Well-Being between Formal and Informal Workers in Urban China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(1).
<https://doi.org/10.3390/ijerph20010149>
- Kalyuzhnova, Y., & Kambhampati, U. (2008). The determinants of individual happiness in Kazakhstan. *Economic Systems*, 32(3), 285–299.
<https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2008.02.001>
- Kamalulil, E. N. B., Panatik, S. A. B., & Sarwar, F. (2021). The influence of socioeconomic status on job and life satisfaction among low-income employees in Johor Local Authorities. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(2), 121–136. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v6i2.8304>
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2019). Penuhi Kebutuhan Papan, Kementerian PUPR Fokus Atasi Backlog Rumah. Retrieved from Biro Komunikasi Publik Kementerian PUPR website: <https://pu.go.id/berita/penuhi-kebutuhan-papan-kementerian-pupr-fokus-atasi-backlog-rumah>
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2020). *Laporan Kinerja 2019 Direktorat Jenderal Penyediaan Perumahan*. Retrieved from: https://perumahan.pu.go.id/storage/renstra/lakip_ditjenperumahan_2019.pdf
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2021). Menteri Basuki Ajak KADIN Terus Aktif Terlibat Dalam Pembangunan Perumahan di Indonesia. Retrieved from Biro Komunikasi Publik Kementerian PUPR website: <https://pu.go.id/berita/menteri-basuki-ajak-kadin-terus-aktif-terlibat-dalam-pembangunan-perumahan-di-indonesia>
- Lai, J. Te, Ye, M., & Zhang, H. (2020). Home ownership and life satisfaction of migrants in urban China. *Applied Economics Letters*, 28(4), 287–293.
<https://doi.org/10.1080/13504851.2020.1752359>
- Latif, E. (2021). Homeownership and happiness : evidence from Canada. *Economics Bulletin*, 41(1), 1–17.
- Latten, J. J. (1989). Life-course equal and satisfaction, for everyone? *Social Indicators Research*, 21(6), 599–610. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/BF02217995>
- Lucas, R. E., Clark, A. E., Georgellis, Y., & Diener, E. (2004). Unemployment Alters the Set Point for Life Satisfaction. *Psychological Science*, 15(1), 8–13.
<https://doi.org/10.1111/j.0963-7214.2004.01501002.x>
- Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2016 tentang Tunjangan Hari Raya Keagamaan*

Bagi Pekerja/Buruh di Perusahaan. , (2016).

- Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi. *Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 166 Tahun 2014 tentang Pedoman Pengukuran Indeks Pembangunan Ketenagakerjaan.* , Pub. L. No. 166 (2014).
- Michalos, A. C. (Ed.). (2014). *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research*. Springer Dordrecht. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-94-007-0753-5>
- Ndayambaje, E., Nkundimana, B., Pierewan, A. C., Nizeyumukiza, E., & Ayriza, Y. (2020). Marital status and subjective well-being: Does education level take into account? *Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 120–132. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.29620>
- Ngoo, Y. T., Tey, N. P., & Tan, E. C. (2015). Determinants of Life Satisfaction in Asia. *Social Indicators Research*, 124(1), 141–156. <https://doi.org/10.1007/s11205-014-0772-x>
- Nicholson, W., & Snyder, C. (2008). *Microeconomic Theory: Basic Principles and Extensions* (10th ed.). Ohio: Thomson South-Western.
- Novanto, Y., Handoyo, S., & Setiawan, J. L. (2018). *Demographic Factors and Life Satisfaction of Indonesian Christian Private Universities Lecturers: A Descriptive Preliminary Study*. 187–198. <https://doi.org/10.5220/0008587101870198>
- Nugroho, T. W., Hanani, N., Toiba, H., & Sujarwo, S. (2022). Promoting Subjective Well-Being among Rural and Urban Residents in Indonesia: Does Social Capital Matter? *Sustainability (Switzerland)*, 14(4). <https://doi.org/10.3390/su14042375>
- Odermatt, R., & Stutzer, A. (2020). Does the Dream of Home Ownership Rest Upon Biased Beliefs? A Test Based on Predicted and Realized Life Satisfaction. *Journal of Happiness Studies*, 23(8), 3731–3783. <https://doi.org/10.1007/s10902-022-00571-w>
- OECD. (2019). *Society at a Glance 2019: OECD Social Indicators*. In *OECD Publishing, Paris*. https://doi.org/https://doi.org/10.1787/soc_glance-2019-en
- Ortiz-Ospina, E., & Roser, M. (2017). Happiness and Life Satisfaction. Retrieved from Our World In Data website: <https://ourworldindata.org/happiness-and-life-satisfaction#>
- Park, M. S. A., & Joshanloo, M. (2019). Satisfaction with Life Declines with Age in Malaysia: an Exploratory Analysis of Factors Influencing Subjective Well-Being in a Developing/Middle-Income Country. *Applied Research in Quality of Life*, 16. <https://doi.org/10.1007/s11482-019-09756-7>
- Parker, L., Watson, D., & Webb, R. (2011). Family fortunes: Gender-based differences in the impact of employment and home characteristics on satisfaction levels. *Journal of Socio-Economics*, 40(3), 259–264. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2011.01.009>
- Peiró, A. (2006). Happiness, satisfaction and socio-economic conditions: Some international evidence. *Journal of Socio-Economics*, 35(2), 348–365. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2005.11.042>

- Rakasiwi, L. S., & Kautsar, A. (2021). Pengaruh Faktor Demografi dan Sosial Ekonomi terhadap Status Kesehatan Individu di Indonesia. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 5(2), 146–157. <https://doi.org/10.31685/kek.v5i2.1008>
- Ren, H., Folmer, H., & Van der Vlist, A. J. (2016). The Impact of Home Ownership on Life Satisfaction in Urban China: A Propensity Score Matching Analysis. *Journal of Happiness Studies*, 19(2), 397–422. <https://doi.org/10.1007/s10902-016-9826-x>
- Rojas, M. (2013). The subjective well-being of people in informal employment: empirical evidence from Mexico. *Evidence-Based HRM: A Global Forum for Empirical Scholarship*, 1(22), 169–186. <https://doi.org/DOI 10.1108/EBHRM-04-2013-0006>
- Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development -Seventeenth Edition* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Seo, B. K., Hwang, I. H., Sun, Y., & Chen, J. (2022). Homeownership, Depression, and Life Satisfaction in China: The Gender and Urban-Rural Disparities. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(22), 14833. <https://doi.org/10.3390/ijerph192214833>
- Shafiei, S., Yazdani, S., Jadidfard, M. P., & Zafarmand, A. H. (2019). Measurement components of socioeconomic status in health-related studies in Iran. *BMC Research Notes*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s13104-019-4101-y>
- Stevens, K. A., & Pituch, J. P. (2016). *Applied Multivariate Statistics for The Social Sciences - Analyses with SAS and IBM's SPSS* (6th ed.). New York: Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315814919>
- Strauss, J., Witoelar, F., & Sikoki, B. (2016). The Fifth Wave of the Indonesia Family Life (IFLS5): Overview and Field Report. *WR-1143/1-NIA/NICHD*. Retrieved from https://www.rand.org/pubs/working_papers/WR1143z1.html
- Strine, T. W., Chapman, D. P., Balluz, L. S., Moriarty, D. G., & Mokdad, A. H. (2007). The associations between life satisfaction and health-related quality of life, chronic illness, and health behaviors among U.S. community-dwelling adults. *Journal of Community Health*, 33(1), 40–50. <https://doi.org/10.1007/s10900-007-9066-4>
- Türkmen, A. C., & En, H. Ş. (2022). Investigation of Factors Affecting Life Satisfaction of Individuals with Ordinal Regression Analysis. *Researcher*, 2(2), 57–72. <https://doi.org/10.55185/researcher.1183751>
- Turner, T. M., & Luea, H. (2009). Homeownership, wealth accumulation and income status. *Journal of Housing Economics*, 18(2), 104–114. <https://doi.org/10.1016/j.jhe.2009.04.005>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. , Pub. L. No. 20 (2003).
- United Nations Children's Fund. (2020). Situasi Anak di Indonesia - Tren, peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-Hak Anak. *Jakarta: UNICEF Indonesia*.
- Widarjono, A. (2005). *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Ekonisia.

- Williams, R. (2012). Using the margins command to estimate and interpret adjusted predictions and marginal effects. *Stata Journal*, 12(2), 308–331. <https://doi.org/10.1177/1536867x1201200209>
- Wooldridge, J. M. (2015). *Introductory Econometrics: A Modern Approach* (6th ed.). Boston: Cengage Learning.
- World Happiness Report. (2015). *World Happiness Report 2015* (J. F. Helliwell, R. Layard, & J. D. Sachs, Eds.). New York: Sustainable Development Solutions Network.
- World Happiness Report. (2017). *World Happiness Report 2017* (J. F. Helliwell, R. Layard, & J. D. Sachs, Eds.). New York: Sustainable Development Solutions Network.
- World Happiness Report. (2022). *World Happiness Report 2022* (J. F. Helliwell, R. Layard, & J. D. Sachs, Eds.). New York: Sustainable Development Solutions Network.
- Wu, H. F., & Tam, T. (2014). Economic Development and Socioeconomic Inequality of Well-Being: A Cross-Sectional Time-Series Analysis of Urban China, 2003–2011. *Social Indicators Research*, 124(2), 401–425. <https://doi.org/10.1007/s11205-014-0803-7>
- Zumbro, T. (2014). The Relationship Between Homeownership and Life Satisfaction in Germany. *Housing Studies*, 29(3), 319–338. <https://doi.org/10.1080/02673037.2013.773583>
- Zweig, J. S. (2015). Are Women Happier than Men? Evidence from the Gallup World Poll. *Journal of Happiness Studies*, 16(2), 515–541. <https://doi.org/10.1007/s10902-014-9521-8>